

Analisis Peran Pelatihan Safety Management System Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Aviation Security (AVSEC) di Bandar Udara Adi Soemarmo Boyolali

Fitri Alpina Nur Azizah¹ Rahimudin²

Program Studi Manajemen Transportasi Udara, Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan
Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Email: 21091482@students.sttkd.ac.id¹ rahimudin@sttkd.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pelatihan *Safety Management System* dalam meningkatkan kinerja pegawai *Aviation Security* (AVSEC) di Bandar Udara Adi Soemarmo Boyolali. Pelatihan *Safety Management System* menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kompetensi pegawai *Aviation Security* (AVSEC) agar mampu menjalankan tugas pengamanan penerbangan secara efektif dan sesuai standar keselamatan yang berlaku. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan petugas *Aviation Security* (AVSEC), dokumentasi berupa foto dan catatan serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *Safety Management System* memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pegawai AVSEC. Pelatihan ini juga membantu meningkatkan disiplin dan tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas keamanan di bandara. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pelatihan, fasilitas yang kurang memadai, serta variasi motivasi peserta yang mempengaruhi efektivitas pelatihan.

Kata Kunci: Pelatihan *Safety Management System*, Kinerja AVSEC, Bandar Udara Adi Soemarmo Boyolali



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Manajemen sumber daya manusia merupakan perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia dalam organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Samsuni, 2017). Sumber daya manusia ialah sekian dari satu elemen paling utama yang terkait erat dengan organisasi atau bisnis. Fokus utama perusahaan haruslah pada organisasi sumber daya manusia karena fungsi utama sumber daya manusia pada proses pelaksanaan dan pencapaian tujuan perusahaan (Yuniarsih dan Suatno, 2016). Sumber daya yang sangat utama pada suatu bisnis ialah sumber daya manusianya; tanpanya, semua jenis perusahaan tidak akan dapat berfungsi dan berkembang. Elemen terpenting dalam memulai bisnis adalah sumber daya manusia. Semua program perusahaan dikelola oleh sumber daya manusia. Manajemen sumber daya manusia yang baik, tentu saja, hal ini pula nantinya memperoleh standar individu yang tinggi. Apabila bisnis dapat mengolah sumber daya manusianya secara efektif, niscaya akan berdampak pada pertumbuhannya karena HRM yang efektif akan menghasilkan kinerja karyawan yang tinggi. Melalui Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 mengenai Penerbangan, bahwa keamanan penerbangan ialah persyaratan yang melindungi penerbangan pada kegiatan ilegal dengan mengintegrasikan penggunaan infrastruktur, proses, dan sumber daya manusia. Menurut Pasal 327, unit pengelola bandar udara atau organisasi komersial harus menggunakan program keamanan penerbangan nasional sebagai panduan untuk mengembangkan, menerapkan, dan melalui rencana keamanan bandar udara di setiap bandar udara.

Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor: PM 93 Tahun 2016 tentang Program Keselamatan Penerbangan Nasional menyatakan penyedia jasa penerbangan wajib

mempunyai Sistem Manajemen Keselamatan (*Safety Management System*/SMS), SMS adalah pendekatan metodis dalam manajemen keselamatan yang mencakup kebijakan, prosedur, tanggung jawab, dan struktur organisasi. Seluruh layanan penerbangan wajib menerapkan SMS di unit kerjanya sendiri dalam memenuhi mandat Undang-Undang dan Peraturan tersebut. Implementasi ini harus didukung oleh anggota staf yang memiliki keahlian terkait SMS. Sistem Manajemen Keselamatan (SMS) merupakan strategi yang metodis dan jelas yang menguraikan langkah-langkah yang diambil organisasi untuk mencapai manajemen keselamatan untuk mencapai tingkat keselamatan yang dapat diterima atau ditoleransi. Pelaksanaan SMS ini tidak semata-mata untuk mendapatkan semua elemen yang tersedia, namun yang lebih penting adalah membuat semua elemen saling berinteraksi dan berjalan dengan baik di organisasi. *Aviation security* adalah kumpulan infrastruktur, personel, material, dan protokol yang dirancang untuk mencegah gangguan ilegal terhadap penerbangan sipil (Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 54 Tahun 2004). *Aviation Security* (AVSEC) ialah Personel yang ditugaskan untuk fungsi serta kewajiban keamanan penerbangan yang mempunyai lisensi maupun Sertifikat Kecakapan Petugas (SKTP) diwajibkan untuk memiliki kredensial ini. (Peraturan direktur jendral perhubungan udara No: SKEP/2765/XII/2010 Bab I buah 9). *Aviation Security* (AVSEC) ialah manajer bandara atau pekerja di perusahaan penerbangan seperti maskapai penerbangan. Tanggung jawab utama AVSEC bandara adalah menjamin keamanan penerbangan. Keamanan penerbangan menggunakan badan Penerbangan Sipil Internasional (ICAO), sebuah badan penerbangan sipil internasional, untuk menjalankan fungsinya.

Beberapa hasil studi memperlihatkan yakni peningkatan serta pelatihan sumber daya manusia (SDM) mempengaruhi dalam disiplin kerja serta kinerja karyawan, sehingga mendukung pentingnya pembinaan dan pengembangan SDM dalam mencapai tujuan organisasi (Sulaefi, 2017). Operasi organisasi tidak dapat berfungsi secara efektif tanpa sumber daya manusia yang memadai, bahkan tanpa adanya gedung, infrastruktur, dan sumber daya keuangan (Rohmah, 2018). Pendidikan, pelatihan dan pembinaan, masing-masing secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai (Ismail, 2016). Pelatihan memainkan peran krusial dalam meningkatkan kinerja perusahaan penerbangan dengan memastikan bahwa karyawan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk bekerja secara efisien dan aman. Dengan pelatihan yang tepat, pilot, pramugari, teknisi, dan staf darat dapat meningkatkan produktivitas, kualitas layanan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan peraturan penerbangan. Selain itu, pelatihan yang berkelanjutan membantu mengurangi risiko kesalahan operasional, meningkatkan keselamatan penerbangan, serta meningkatkan kepuasan dan loyalitas pelanggan. Karyawan yang merasa dihargai melalui program pelatihan cenderung lebih termotivasi, yang berkontribusi pada pengurangan turnover dan absensi. Secara keseluruhan, investasi dalam pelatihan tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga memperkuat daya saing maskapai di industri penerbangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang Pelatihan *Safety Management System* bagi pegawai unit penyelenggara Bandar Udara Gusti Syamsir Alam Kotabaru Tahun 2020, bahwa kegiatan dapat dicapai karena telah mampu menghasilkan keluaran PkM berupa 25 personel di lingkungan UPBU Gusti Syamsir Alam yang sudah memiliki wawasan terkait penerapan manajemen keselamatan di Bandar Udara. Hal tersebut bisa dilihat dari penilaian hasil belajar peserta pelatihan dengan rata-rata nilai 84,96. Selain itu dapat juga dilihat dari hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan melalui angket yang diisi oleh peserta pelatihan, dengan hasil secara menyeluruh baik. Dengan begitu pelatihan *Safety Management System* yang diberikan kepada

pegawai bandara sangat berpengaruh terhadap kinerja atau capaian kinerja serta kualitas kerja bagi pegawai bandar udara. Menurut Buckley dan Caple (2014) mendefinisikan bahwa pelatihan merupakan upaya sistematis dan terencana untuk mengubah atau mengembangkan pengetahuan/keterampilan/sikap melalui pengalaman belajar dalam rangka meningkatkan efektivitas kinerja kegiatan atau berbagai kegiatan. Sedangkan *Safety Management System* berarti suatu pendekatan sistematis untuk mengelola keselamatan, termasuk struktur organisasi yang diperlukan, kewajiban, kebijakan dan prosedur (PKPS SMS). Selanjutnya FAA pada tahun 2006 memberikan pengertian sederhana dengan menjabarkan tiga kata penyusun yang terdiri dari sistem, manajemen dan keselamatan. Menurut FAA keselamatan merupakan kebutuhan yang didasari dengan manajemen resiko, manajemen dilakukan dengan penjamin keselamatan menggunakan teknik manajemen kualitas sistem dilakukan dengan fokus terhadap pendekatan sistem.

1. Empat Pilar *Safety Management System*

a. Kebijakan

Semua sistem harus menerapkan kebijakan, prosedur, dan struktur organisasi untuk mencapai tujuan mereka. Kebijakan ini akan membangun kerangka kerja. Dan pada komponen kebijakan keselamatan ada 5 elemen penyusunnya, berikut 5 elemen penyusunnya:

- a) Tanggung jawab dan komitmen manajemen
- b) Akuntabilitas keselamatan
- c) Penunjukan personel kunci keselamatan
- d) Koordinasi ERP (*Emergency Response Planning*)
- e) Dokumentasi *Safety Management System*

b. Manajemen Resiko Keselamatan

Manajemen risiko keselamatan adalah suatu upaya mengelola risiko untuk mencegah terjadinya kecelakaan yang tidak diinginkan secara komprehensif, terencana dan terstruktur dalam suatu sistem yang baik. Sehingga memungkinkan manajemen untuk meningkatkan hasil dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang ada. Untuk mengendalikan dan meminimalisir risiko secara efektif dan tepat. Petugas bandar udara harus melakukan 4 proses serangkaian berikut ini:

- a) Identifikasi bahaya
- b) Analisis risiko
- c) Melakukan penilaian risiko
- d) Melakukan pengendalian risiko

Selain melakukan serangkaian proses manajemen risiko juga memiliki 2 elemen penyusun, terdapat 2 elemen penyusunnya:

- a) Identifikasi *Hazard*
- b) Penilaian dan pemetaan risiko keselamatan

c. Jaminan keselamatan

Jaminan keselamatan diperlukan untuk mengelola persyaratan keselamatan. Fungsi jaminan keselamatan menerapkan proses jaminan mutu dan evaluasi internal terhadap proses, memastikan bahwa risiko kontrol, begitu dirancang sesuai dengan kebutuhan dan terus menjadi efektif dalam menjaga risiko dalam tingkat yang dapat diterima. Fungsi umum dari jaminan keselamatan itu sendiri mencakup audit keselamatan dan *system* pelaporan insiden. Sistem ini adalah bagian yang integral serta memungkinkan penerapan tindakan pencegahan dan perbaikan untuk mengurangi risiko. Terdapat 3 elemen penyusunnya:

- a) Pengukuran dan pengawasan performansi keselamatan
- b) Manajemen perubahan
- c) Pengembangan lanjutan dari *Safety Management System*

d. Promosi keselamatan

Upaya keselamatan organisasi tidak dapat berhasil dengan mandat atau ketat meskipun pelaksanaan kebijakan mekanistik. Seperti dalam kasus sikap terhadap individu yang bersangkutan, budaya organisasi mengatur nada yang predispose terhadap perilaku organisasi. Promosi keselamatan berfungsi mendukung keberhasilan *Safety Management System*. Kegiatannya meliputi pelatihan dan berbagi pengetahuan, serta komunikasi keselamatan yang jelas. Terdapat 2 elemen penyusunnya:

- a. Pendidikan dan pelatihan
- b. Komunikasi keselamatan

2. Manfaat *Safety Management System*

a. Peningkatan kinerja Kesehatan dan keselamatan

Ketika semua petugas dan karyawan bandara dapat dengan jelas mengidentifikasi risiko, mengelola bahaya, dan melaporkan masalah apapun, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan keselamatan petugas bandara.

b. Mengurangi biaya yang terkait dengan insiden

Safety Management System dapat membantu mengurangi dan mengendalikan kemungkinan terjadinya insiden kecelakaan dan apabila resiko kecelakaan dapat di kurangi hal ini dapat mengurangi biaya yang keluar karena terjadinya kecelakaan dalam kerja.

c. Meningkatkan efisiensi bisnis penerbangan dan meningkatkan semangat karyawan.

Safety Management System juga bisa meningkatkan efisiensi dan produktifitas dengan cara berikut:

- a) Mengurangi jumlah waktu henti yang terkait dengan insiden
- b) Meningkatkan semangat tim yang mengarah pada peningkatan retensi karyawan
- c) Mengurangi biaya perbaikan peralatan yang rusak
- d) Mengurangi premi dan pembayaran kompensasi
- e) Mengurangi biaya dan waktu dalam menginvestigasi kecelakaan.

d. Peningkatan manajemen biaya

Pihak asuransi bisa memberikan pengurangan biaya apabila Perusahaan penerbangan atau maskapai tersebut dapat menunjukkan bahwa maskapai tersebut dapat menunjukan bahwa resiko keselamatan dapat dikendalikan secara efektif. *Safety Management System* juga bisa membantu mengurangi kecelakaan di tempat kerja yang dapat mengakibatkan kerugian baik waktu maupun biaya.

e. Meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan

Safety Management System bisa membantu perusahaan untuk mematuhi persyaratan hukum, menjaga keamanan operasi dan menghindari kerusakan reputasi dan sanksi finansial.

Berkaitan dengan hal tersebut penyedia jasa Bandar Udara mempunyai kewajiban untuk memenuhi standar dan ketentuan terkait pengoperasian Bandar Udara yang disampaikan secara tertulis sesuai ketentuan dalam *Civil Aviation Safety Regulation* terkait dengan *Aerodome*. Adanya pelatihan SMS bertujuan untuk meningkatkan kinerja petugas AVSEC di Bandar Udara, yang dalam konteks ini adalah Bandar Udara Adi Soemarmo Boyolali. Menurut Mangkunegara (2017) menyatakan bahwa Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan

kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Menurut Robbins dan Judge dalam bukunya *Organizational Behavior* (2015), kinerja merujuk pada hasil yang dicapai oleh individu atau kelompok dalam konteks organisasi. Namun, mereka menekankan bahwa kinerja tidak hanya berkaitan dengan output atau hasil akhir yang diperoleh, melainkan juga dengan proses yang dilalui dalam mencapai hasil tersebut. Kinerja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal (seperti kemampuan individu, motivasi, dan keahlian) maupun faktor eksternal (seperti lingkungan organisasi, kebijakan manajerial, dan sumber daya yang tersedia). Dengan demikian, kinerja merupakan suatu kombinasi antara apa yang dicapai dan bagaimana pencapaian tersebut terjadi, yang keduanya saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Menurut Colquitt dalam Kasmir (2015) bahwa kinerja ditentukan oleh 3 faktor, yakni:

1. Kinerja tugas (*task performance*).
2. Perilaku kesetiaan (*citizenship behavior*) sebagai perilaku positif.
3. Perilaku produktif tandingan (*counter productive behavior*) sebagai perilaku negatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan jenis penelitian yang hasil temuannya tidak didapat dengan proses statistik atau perhitungan dengan rumus melainkan sebagai bentuk jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan gejala secara kontekstual dengan menggunakan peneliti sebagai bagian alami dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak menjelaskan, mendeskripsikan dan lebih banyak menganalisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses dan makna yang didasari sudut pandang atau penilaian dari sisi subjek (Moleong, 2018). Pemilihan penelitian kualitatif disebabkan karena ada beberapa faktor yang lebih diutamakan dalam hal penjabaran dan penjelasan suatu fenomena yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu petugas *Aviation Security* Bandar Udara Adi Soemarmo Boyolali. Dokumentasi berupa prosedur-prosedur pelatihan SMS. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian menguji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber untuk menilai kebenaran, konsistensi atau kesesuaian antara informasi yang diberikan oleh informan satu dengan informan lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara dengan petugas AVSEC, *Supervisor* dan *Squad Leader* di Bandar Udara Adi Soemarmo Boyolali, diperoleh data bahwa pelatihan *Safety Management System* mampu meningkatkan kinerja, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto, rekaman suara, dan materi pelatihan SMS yang digunakan selama pelatihan tersebut. Di Bandara Adi Soemarmo Boyolali, terdapat 80 pegawai yang tergabung dalam satuan kerja *Aviation Security* (AVSEC), yang bertugas menjaga keamanan dan keselamatan penerbangan. Namun dari jumlah tersebut, baru 20 pegawai yang telah mengikuti pelatihan *Safety Management System* (SMS) pada tahun 2023, yang merupakan sebuah pelatihan penting yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola risiko keselamatan secara sistematis dan proaktif. Masih terdapat 60 pegawai yang belum mengikuti pelatihan *Safety Management System* (SMS) hingga saat ini. Seluruh pegawai yang mengikuti pelatihan *Safety Management System* (SMS) ini merupakan pegawai

tetap, yaitu pegawai yang secara struktural berada langsung di bawah instansi atau otoritas pengelola bandara. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan kompetensi melalui pelatihan masih difokuskan pada pegawai yang memiliki status kepegawaian permanen.

Pembahasan

Peran Pelatihan *Safety Management System* dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai *Aviation Security* (AVSEC) di Bandar Udara Adi Soemarmo Boyolali.

Pelatihan *Safety Management System* (SMS) memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja pegawai *Aviation Security* (AVSEC) di Bandar Udara Adi Soemarmo Boyolali. Berikut beberapa peran pelatihan *Safety Management System* dalam meningkatkan kinerja pegawai *Aviation Security* (AVSEC):

1. Meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan.
Pelatihan SMS berfungsi untuk memperkuat pemahaman karyawan terhadap pentingnya keselamatan di tempat kerja. Melalui pelatihan ini, pekerja diajarkan mengenali potensi bahaya, cara mengelola risiko, dan prosedur yang harus diikuti untuk menghindari kecelakaan. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran ini, karyawan cenderung lebih patuh terhadap aturan keselamatan yang berlaku, sehingga risiko insiden kerja bisa ditekan secara signifikan. Pelatihan sistem manajemen keselamatan menanamkan pemahaman mendalam kepada karyawan mengenai bahaya yang mungkin terjadi di lingkungan kerja, serta prosedur yang wajib dijalankan untuk mencegah kecelakaan. Hal ini mendorong tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap standar keselamatan perusahaan. Terkait konteks ini bahwa saat pemeriksaan barang bawaan penumpang, petugas *Aviation Security* dianjurkan untuk tidak terlalu dekat dengan mesin *x-ray*, dikhawatirkan petugas terpapar radiasi. Kemudian petugas yang melakukan pengawasan pada monitor *x-ray* diwajibkan setiap 1 jam sekali berganti dengan petugas yang lain untuk tetap menjaga fokus pada saat melakukan pemeriksaan. Sehingga diharapkan tidak ada barang terlarang yang dapat lolos dari pengawasan petugas *Aviation Security*, karena lolosnya barang tersebut dapat menyebabkan tindakan melawan hukum dalam aktivitas penerbangan.
2. Mendorong efisiensi dan produktifitas operasional.
Penerapan pelatihan keselamatan yang konsisten berdampak langsung pada produktivitas perusahaan. Ketika lingkungan kerja menjadi lebih aman, gangguan akibat kecelakaan kerja berkurang, dan proses operasional berjalan lebih lancar. Karyawan juga bisa bekerja dengan rasa aman dan nyaman, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas kerja mereka. Dengan terciptanya suasana kerja yang aman melalui pelatihan keselamatan, aktivitas operasional dapat berjalan tanpa hambatan, sehingga kinerja dan produktivitas meningkat secara keseluruhan.
3. Membentuk budaya keselamatan yang kuat dan berkelanjutan.
Pelatihan SMS secara berulang membantu membentuk budaya kerja yang menempatkan keselamatan sebagai prioritas utama. Budaya ini tidak hanya berasal dari manajemen, tetapi juga tumbuh dari kesadaran individu setiap pekerja. Dalam jangka panjang, budaya ini menciptakan lingkungan kerja yang lebih disiplin, proaktif terhadap risiko, dan saling peduli terhadap keselamatan. Melalui pelatihan *Safety Management System* (SMS) ini dapat membentuk budaya keselamatan pada pegawai *Aviation Security* (AVSEC) di Bandar Udara Adi Soemarmo Boyolali.
4. Mengurangi biaya dan resiko terkait hukum.
Kecelakaan kerja tidak hanya berdampak pada kesehatan karyawan tetapi juga menimbulkan beban finansial dan hukum bagi perusahaan. Dengan meminimalkan

kecelakaan melalui pelatihan *Safety Management System* yang terstruktur, perusahaan dapat menghindari denda, biaya kompensasi, gugatan hukum, serta kerugian akibat absensi kerja. Investasi dalam pelatihan keselamatan berfungsi sebagai langkah preventif untuk menekan potensi kerugian finansial dan hukum yang dapat timbul dari kecelakaan kerja. Pada saat pelatihan *Safety Management System* juga disampaikan terkait materi mengenai promosi keselamatan, dalam materi promosi keselamatan ini terdapat materi mengenai pendidikan dan pelatihan keselamatan.

Sebagai aspek yang terus dijaga dalam hal tercapainya kondisi penerbangan aman dan selamat, adanya kegiatan penanganan FOD (*Foreign Object Debris*) di Bandar Udara Adi Soemarmo Boyolali sebagai salah satu pilar *Safety Management System* yaitu promosi keselamatan dan dalam promosi keselamatan ini salah satunya menjelaskan mengenai pendidikan dan pelatihan. Dalam pendidikan dan pelatihan keselamatan salah satu contoh kegiatannya yaitu peduli terhadap *Foreign Object Debris* (FOD) yang merupakan benda asing di area bandara yang dapat membahayakan keselamatan penerbangan. Definisi ini didukung oleh Angkasa Pura Airports (2017) dan berbagai jurnal yang menyebutkan FOD meliputi berbagai material seperti baut, batu krikil dan sampah. Dalam *Safety Management System* (SMS), pengelolaan FOD penting untuk mengendalikan risiko. Studi di Bandara H.A.S Hanandjoeddin dan Jenderal Ahmad Yani Semarang menunjukkan peran petugas AMC dalam pengawasan FOD melalui prosedur rutin, koordinasi, dan pelatihan. Kendala seperti fasilitas dan kesadaran penumpang diatasi dengan teknologi dan sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan *Safety Management System* telah melakukan salah satu kegiatan yang ada pada pilar *Safety Management System* yaitu promosi keselamatan.

Seperti yang disebutkan di atas bahwasannya pelatihan *Safety Managemen System* meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pada prosedur keselamatan. Namun, ada beberapa petugas *Aviation Security* (AVSEC) yang tidak lolos uji *performance* dan masih terdapat petugas yang lalai dalam tugasnya sehingga ada beberapa barang berbahaya yang lolos pada saat pemeriksaan di SCP 1 bandara. Akan tetapi dengan adanya pelatihan *Safety Management System* petugas *Aviation Security* menjadi lebih memiliki kesadaran pada prosedur keselamatan seperti pada petugas SCP (*Security Check Point*) bagian *protection*, ketika melakukan pemeriksaan bagasi melalui *x-ray* dan monitor *x-ray* dilakukan secara maksimal. Operator *x-ray* berganti setiap satu jam, cara ini bertujuan untuk menjaga petugas *Aviation Security* (AVSEC) tetap fokus dan tidak kelelahan dalam melakukan pemantauan. Sehingga tidak ada barang terlarang yang masuk ke dalam pesawat. Selanjutnya petugas *Aviation Security* (AVSEC) yang bertugas diwajibkan untuk tidak terlalu dekat dengan mesin *x-ray* karena radiasi pada mesin *x-ray* di khawatirkan dapat membahayakan kesehatan.

Regulasi yang mengatur keselamatan antara lain meliputi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan, CASR 19 SMS, Annex 19 ICAO, ISO 45001/2018, serta berbagai pedoman dari otoritas penerbangan. Negara memiliki tanggung jawab untuk menetapkan program keselamatan, regulasi, pengawasan, investigasi, sistem pelaporan, analisis data, serta promosi keselamatan. Setiap organisasi diwajibkan untuk menerapkan SMS dan SMK3, sementara negara berperan dalam melakukan pengawasan. Indikator kinerja keselamatan di lingkungan bandar udara antara lain meliputi *runway incursion*, *runway excursion*, *ground collision*, kerusakan akibat *Foreign Object Debris* (FOD), serta *bird strike*. Penetapan target keselamatan harus bersifat realistis, terukur, serta disepakati bersama seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Kendala yang Dihadapi dalam Pelatihan *Safety Management System* Untuk Meningkatkan Kinerja Pegawai *Aviation Security* (AVSEC).

1. Hambatan Bahasa dan Istilah Teknis
Pelatihan *Safety Management System* banyak menggunakan istilah teknis dalam bahasa Inggris (misalnya: *hazard identification*, *risk assessment*, *safety assurance*), yang sulit dipahami oleh sebagian pegawai *Aviation Security* yang tidak berlatar belakang akademik tinggi. Akibatnya, banyak petugas merasa kesulitan untuk memahami isi materi, istilah teknis, serta prosedur yang dijelaskan dalam pelatihan tersebut. Keterbatasan dalam memahami bahasa pengantar ini dapat berdampak pada efektivitas pelaksanaan pelatihan. Petugas AVSEC yang tidak sepenuhnya memahami materi berisiko melakukan kesalahan dalam menerapkan prosedur keselamatan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi standar keselamatan dan keamanan di bandara. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap materi *Safety Management System* juga dapat menghambat proses diskusi atau tanya jawab selama pelatihan, sehingga potensi untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan menjadi tidak optimal.
2. Tingkat Pemahaman dan Daya Ingat Tiap Individu Berbeda-beda
Setiap peserta pelatihan memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan gaya belajar yang berbeda. Ada peserta yang cepat memahami materi secara teoritis, namun kurang mampu mengingat detail saat harus mengaplikasikannya di lapangan. Sebaliknya, ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep dasar *Safety Management System* karena istilah teknis atau bahasa asing yang digunakan, terutama dalam konteks standar internasional seperti ICAO Annex 19 atau ISO 45001. Faktor kognitif seperti daya tangkap, fokus, dan kemampuan mengingat informasi jangka panjang turut memengaruhi keberhasilan pelatihan. Misalnya, peserta dengan gaya belajar visual mungkin lebih mudah menangkap materi melalui gambar, video, atau simulasi, sementara peserta lain lebih efektif dengan pendekatan diskusi atau praktik langsung.
3. Beban Kerja Fisik Peserta Pelatihan *Safety Management System*
Beban kerja atau kondisi fisik peserta juga memengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap materi. Petugas *Aviation Security* yang mengikuti pelatihan setelah menjalankan shift malam, misalnya, bisa mengalami kelelahan yang mengganggu fokus dan kemampuan menyimpan informasi. Akibatnya, pemahaman yang seharusnya menjadi fondasi dalam penerapan *Safety Management System* di tempat kerja justru tidak tertanam dengan kuat. Dapat dilihat pada jadwal *Aviation Security* yang menggunakan system shift sehingga petugas aviation security harus bergantian berjaga untuk melaksanakan tugasnya. Oleh sebab itu dapat menimbulkan kelelahan sehingga dalam melaksanakan pelatihan petugas *Aviation Security* menjadi kurang fokus dalam menerima materi yang diberikan, ini dapat mempengaruhi tingkat pemahaman petugas terhadap materi yang telah diberikan.
4. Jadwal Kerja yang Padat dan Sistem *Shift*
Petugas AVSEC bertugas 24 jam secara bergantian (*shift*) untuk menjaga keamanan bandara. Jadwal kerja yang ketat menyulitkan perencanaan pelatihan kolektif, terutama yang membutuhkan waktu panjang atau pelatihan berjenjang. Sehingga pelatihan *Safety Management System* menjadi terkendala. Karena pada saat pelatihan *Safety Management System* ada beberapa petugas *Aviation Security* yang masih bertugas maupun berada dikantor.
5. Banyaknya Materi yang di Sampaikan pada Saat Pelatihan.
Dalam pelatihan *Safety Management System* ini terdapat banyak materi, sehingga petugas *Aviation Security* belum tentu hafal materi serta regulasi yang mendukung materi pelatihan

Safety Management System. Adapun beberapa materi yang di sampaikan pada saat pelatihan *Safety Management System* yaitu *Basic Safety Management System* (SMS) dan *Occupational Safety and Health* (OSH). Materi ini membahas mengenai konsep dasar keselamatan (*safety*), sistem manajemen keselamatan (*Safety Management System*), serta regulasi yang terkait. Adapun tujuan utama dari pembahasan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengertian keselamatan, konsep *Safety Management System*, serta regulasi yang mengaturnya. Keselamatan tidak diartikan sebagai kondisi tanpa kecelakaan atau risiko sama sekali, melainkan sebagai upaya pengelolaan risiko agar tetap berada pada tingkat yang dapat diterima melalui proses identifikasi bahaya dan manajemen risiko secara berkelanjutan. Berdasarkan ICAO Doc 9859, keselamatan didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana risiko cedera atau kerusakan properti diminimalisasi hingga tingkat yang dapat diterima melalui proses identifikasi bahaya dan manajemen risiko yang berkesinambungan.

KESIMPULAN

Pelatihan *Safety Management System* terbukti memiliki peran dalam meningkatkan kinerja pegawai *Aviation Security* dengan cara meningkatkan kesadaran, kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, serta kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Selain itu, pelatihan ini juga berperan penting dalam membentuk budaya keselamatan yang kuat dan berkelanjutan di lingkungan kerja *Aviation Security*, yang berdampak positif pada pengelolaan risiko dan pencegahan kecelakaan. Namun demikian, dari 80 pegawai *Aviation Security* masih terdapat sebanyak 60 pegawai yang belum mengikuti pelatihan *Safety Management System* tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai *Safety Management System* belum merata di kalangan petugas *Aviation Security*, sehingga tidak semua pegawai memiliki pengetahuan yang memadai terkait sistem manajemen keselamatan tersebut. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi efektivitas penerapan *Safety Management System* dalam mendukung keselamatan dan keamanan di lingkungan bandar udara. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan partisipasi pelatihan agar seluruh pegawai *Aviation Security* dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai *Safety Management System*. Pelatihan *Safety Management System* menghadapi beberapa kendala, yaitu hambatan bahasa dan penggunaan istilah teknis yang sulit dipahami menjadi tantangan utama bagi sebagian peserta. Evaluasi dan pemantauan pasca pelatihan yang kurang maksimal juga menghambat pengukuran efektivitas pelatihan secara menyeluruh. Perbedaan tingkat pemahaman dan gaya belajar peserta yang beragam membutuhkan pendekatan pelatihan yang lebih adaptif. Selain itu, beban kerja peserta dapat memengaruhi fokus selama pelatihan, sementara jadwal kerja *shift* yang padat menyulitkan penjadwalan pelatihan secara efektif serta banyaknya materi yang harus dikuasai dalam waktu terbatas juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, pengelolaan pelatihan yang tepat sangat diperlukan agar manfaat pelatihan *Safety Management System* dapat dirasakan secara optimal oleh seluruh pegawai *Aviation Security*.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckley, Roger, & Caple, J. (2014). *The Theory & Practice of Training*. London: Kogan Page.
- Colquitt, J. A. (2018). *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*. In *Practice Development in Health Care* (6th ed., Vol. 4, Issue 4). <https://doi.org/10.1002/pdh.22>
- Ismail, I. (2016). Faktor-Faktor Pengembangan SDM Terhadap Kinerja Pegawai. *Neo-Bis*, 10(2), 211-222.

- Kasmir (2015). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mangkunegara (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Direktorat Jenderal Perhubungan Udara Nomor: SKEP/2765/XII/2010 Bab I buah 9 tentang Tata Cara Pemeriksaan Keamanan Penumpang, Personil Pesawat Udara dan Barang Bawaan yang di angkut dengan Pesawat Udara dan Orang Perseorangan. Jakarta: 2010.
- Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 54 Tahun 2004 tentang Program Nasional Pengamanan Penebangan Sipil. Jakarta: 2004
- Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor: PM 93 Tahun 2016 tentang Program Keselamatan Penerbangan Nasional. Jakarta: 2016
- Robbin & Judge (2015). Organizational Behavior. Jakarta: Salemba Empat
- Rohmah, N. F. (2018). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(1), 1-11.
- Samsuni, S. (2017). Manajemen sumber daya manusia. Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, 17(1), 113-124.
- Sulaefi, S. (2017). Pengaruh pelatihan dan pengembangan terhadap disiplin kerja dan kinerja karyawan. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, 5(1), 8-21.
- Tjutju Yuniarsih, S. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori. Aplikasi dan Isu Penelitian.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan. Jakarta: 2009